

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas perekonomian melalui fungsi intermediasi keuangan, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit maupun pembiayaan. Keberadaan sektor perbankan menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong aktivitas ekonomi karena mampu menyediakan sumber pendanaan bagi berbagai sektor usaha, memperlancar sistem pembayaran, serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Selain menjalankan fungsi intermediasi, perkembangan industri perbankan juga menunjukkan perubahan yang signifikan seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan yang cepat, mudah, dan berbasis teknologi.

Perubahan lingkungan bisnis yang semakin dinamis menyebabkan perusahaan perbankan menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Persaingan industri tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana, menyalurkan kredit, dan memperluas jaringan layanan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam melakukan inovasi dan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Digitalisasi sektor keuangan telah mendorong bank untuk melakukan transformasi melalui pengembangan berbagai layanan berbasis teknologi, seperti *mobile banking*, *internet banking*, pembayaran digital, *artificial intelligence*, *cloud computing*, dan pemanfaatan analisis data dalam pengambilan keputusan bisnis.

Transformasi digital tersebut memberikan peluang bagi perusahaan perbankan untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan layanan, meningkatkan kualitas pelayanan kepada nasabah, serta menciptakan sumber pertumbuhan baru. Namun, proses transformasi digital juga membutuhkan dukungan sumber daya yang besar, baik dalam bentuk investasi teknologi informasi, pengembangan infrastruktur digital, maupun peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan perlu memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya secara efektif agar investasi yang dilakukan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya menjadi salah satu aspek yang semakin diperhatikan oleh investor dalam menilai prospek perusahaan. Investor tidak hanya mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan pada periode berjalan, tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan, menciptakan inovasi, meningkatkan efisiensi, serta menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu mengelola sumber daya secara optimal memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh kepercayaan pasar dan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan (*Firm Value*) merupakan salah satu indikator yang menggambarkan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi. Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana pasar menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, mempertahankan keberlanjutan usaha, serta memberikan manfaat bagi pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan utama perusahaan karena berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan pemegang saham dan

menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan pada masa mendatang.

Pada sektor perbankan, nilai perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sektor lainnya karena aktivitas bisnis bank sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat, kualitas pengelolaan aset, kemampuan menghasilkan keuntungan, serta kesiapan perusahaan dalam menghadapi perkembangan teknologi. Oleh karena itu, investor dalam menilai perusahaan perbankan tidak hanya melihat aspek profitabilitas, tetapi juga memperhatikan efisiensi operasional, ukuran perusahaan, kemampuan mengelola biaya, serta strategi perusahaan dalam melakukan transformasi digital.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*. Rasio *PBV* menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan sehingga menunjukkan bagaimana pasar memberikan apresiasi terhadap nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan. Penggunaan *PBV* pada sektor perbankan dinilai relevan karena nilai buku memiliki peranan penting dalam menggambarkan kekuatan modal dan kondisi fundamental bank. Semakin tinggi nilai *PBV* menunjukkan bahwa investor memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi, sedangkan Li, & Yang *et al.* (2018) menyatakan bahwa nilai *PBV* yang rendah menunjukkan bahwa pasar memberikan apresiasi yang relatif lebih rendah terhadap prospek perusahaan.

Perbedaan penilaian pasar terhadap perusahaan perbankan dapat dilihat melalui perkembangan nilai perusahaan pada beberapa bank besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun berada dalam industri yang sama dan menghadapi

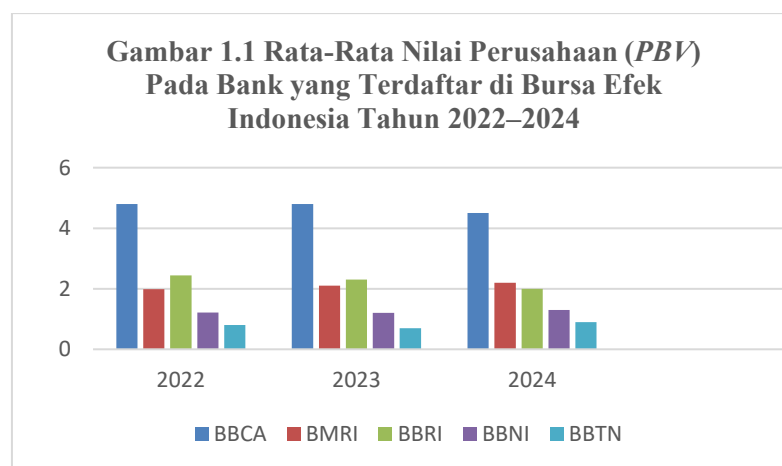
kondisi ekonomi yang relatif serupa, setiap bank memiliki nilai perusahaan yang berbeda akibat adanya perbedaan strategi bisnis, kemampuan pengelolaan sumber daya, tingkat efisiensi, serta kesiapan dalam menghadapi perubahan industri.

Penelitian ini menggunakan lima bank besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, yaitu PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN). Kelima bank tersebut dipilih karena memiliki peran penting dalam industri perbankan nasional serta memiliki skala usaha yang besar dengan strategi pengembangan digital yang aktif.

Perbedaan nilai perusahaan tersebut dapat diamati melalui perkembangan *Price to Book Value (PBV)* pada lima bank besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Perkembangan *PBV* menunjukkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap kemampuan masing-masing bank dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Nilai *PBV* yang berbeda antarbank menunjukkan bahwa investor memiliki persepsi yang tidak sama terhadap prospek pertumbuhan, kualitas pengelolaan perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya aset maupun skala usaha perusahaan, tetapi juga oleh kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya, mempertahankan kinerja, dan merumuskan strategi bisnis yang mampu menciptakan nilai jangka panjang.

Pada industri perbankan yang mengalami percepatan transformasi digital, penilaian investor terhadap perusahaan semakin dipengaruhi oleh kemampuan bank

dalam mengoptimalkan aspek keuangan dan mengembangkan kapabilitas digital. Kemampuan dalam mengendalikan biaya operasional, meningkatkan efisiensi, memanfaatkan aset secara optimal, serta melakukan investasi teknologi informasi menjadi faktor yang dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap prospek perusahaan. Oleh karena itu, perkembangan *PBV* pada lima bank besar tersebut menjadi fenomena penting untuk dikaji guna memahami faktor-faktor internal yang berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan pada sektor perbankan.



Sumber: Data diolah peneliti berdasarkan Laporan Tahunan 2022–2024 dan Bursa Efek Indonesia (2026).

Gambar 1.1, menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan *Price to Book Value (PBV)* pada lima bank besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024 mengalami perbedaan antarperusahaan. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) secara konsisten memiliki nilai *PBV* tertinggi dibandingkan bank lainnya, meskipun mengalami penurunan selama periode pengamatan. Tingginya nilai *PBV* tersebut menunjukkan bahwa pasar memberikan apresiasi yang lebih besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja, menjaga kualitas aset, serta menciptakan prospek pertumbuhan yang positif bagi investor.

Berbeda dengan BBKA, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) menunjukkan perkembangan *PBV* yang relatif stabil dengan kecenderungan meningkat pada periode tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investor tetap memberikan kepercayaan terhadap kemampuan kedua bank dalam mengelola sumber daya, meningkatkan kinerja operasional, serta mempertahankan posisi kompetitif dalam industri perbankan nasional. Sementara itu, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) memiliki nilai *PBV* yang lebih rendah dibandingkan bank lainnya, yang menunjukkan adanya perbedaan persepsi pasar terhadap prospek pertumbuhan dan kemampuan penciptaan nilai perusahaan.

Perbedaan nilai *PBV* antarbank tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan maupun posisi sebagai bank besar belum secara langsung menjamin tingginya nilai perusahaan. Investor tetap mempertimbangkan berbagai faktor lain yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnis, meningkatkan efisiensi, mengalokasikan sumber daya secara optimal, serta menciptakan strategi yang mampu mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Fluktuasi nilai *PBV* pada periode penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan nilai pasar perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, tetapi juga oleh kemampuan manajemen dalam merespons perubahan lingkungan bisnis. Pada industri perbankan yang mengalami percepatan transformasi digital, perusahaan dituntut untuk mampu menyeimbangkan pengelolaan faktor keuangan dengan pengembangan

kapabilitas teknologi agar dapat mempertahankan daya saing dan meningkatkan kepercayaan investor.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor internal yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan perbankan. Faktor keuangan seperti kemampuan mengelola struktur biaya operasional, meningkatkan efisiensi kegiatan usaha, dan memanfaatkan skala perusahaan menjadi aspek penting dalam menciptakan kinerja yang optimal. Selain itu, perkembangan digitalisasi menyebabkan faktor teknologi informasi seperti pengembangan sumber daya manusia digital, investasi teknologi, dan pengeluaran modal teknologi informasi menjadi aspek yang semakin relevan dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menguji beberapa faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, yaitu *Operating Cost Structure*, *Operational Efficiency*, *Bank Size*, *IT Human Capital Investment*, *Digital Investment Intensity*, dan *IT Capital Expenditure* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024.

Struktur biaya operasional menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam menilai efektivitas dan kualitas pengelolaan perusahaan. Pada industri perbankan, struktur biaya operasional memiliki karakteristik yang kompleks karena aktivitas bisnis bank membutuhkan dukungan berbagai sumber daya, seperti sumber daya manusia, jaringan layanan, sistem informasi, serta infrastruktur teknologi. Perubahan model bisnis menuju layanan digital juga menyebabkan komponen biaya operasional semakin berkembang, terutama

dengan meningkatnya kebutuhan investasi pada teknologi informasi dan pengembangan layanan berbasis digital.

Operating Cost Structure menggambarkan bagaimana perusahaan mengalokasikan biaya operasional untuk mendukung kegiatan bisnis dan menghasilkan pendapatan. Struktur biaya yang dikelola secara efektif dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya secara optimal, meningkatkan produktivitas, serta mempertahankan daya saing. Sebaliknya, peningkatan biaya operasional yang tidak diikuti dengan peningkatan kemampuan menghasilkan pendapatan dapat menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam penggunaan sumber daya perusahaan.

Dalam penelitian ini, *Operating Cost Structure* diproksikan menggunakan rasio *Operating Expenses terhadap Total Assets*. Rasio tersebut menunjukkan perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Penggunaan proksi tersebut bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar sumber daya aset perusahaan digunakan untuk mendukung aktivitas operasional.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara struktur biaya operasional dan kinerja perusahaan masih memiliki hasil yang beragam. Allen dan Rai (1996) menjelaskan bahwa struktur biaya dalam industri perbankan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mencapai efisiensi operasional. Sementara itu, Fu *et al*(2014) menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya dan biaya operasional menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan bank dalam meningkatkan produktivitas. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa peningkatan biaya tidak selalu memberikan dampak negatif apabila biaya

tersebut digunakan untuk mendukung strategi jangka panjang, seperti pengembangan teknologi dan peningkatan kualitas layanan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Operating Cost Structure* terhadap nilai perusahaan masih belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Pada sektor perbankan yang sedang mengalami transformasi digital, peningkatan biaya operasional dapat menjadi beban apabila tidak dikelola secara efektif, tetapi juga dapat menjadi investasi strategis apabila mampu menghasilkan peningkatan kinerja dan keunggulan kompetitif. Kondisi tersebut menjadikan *Operating Cost Structure* sebagai salah satu faktor yang perlu diuji dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan perbankan Dang Li, & Yang *et al.* (2018).

Efisiensi dalam menjalankan aktivitas operasional menjadi salah satu indikator yang mencerminkan kualitas pengelolaan perusahaan, khususnya pada industri perbankan yang memiliki aktivitas bisnis dengan tingkat kompleksitas tinggi. Kegiatan penghimpunan dana, penyaluran kredit, penyediaan layanan transaksi, hingga pengembangan layanan digital membutuhkan pengelolaan sumber daya yang tepat agar biaya yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan.

Pada sektor perbankan, tingkat efisiensi operasional menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan. Pengelolaan operasional yang efisien dapat mendukung peningkatan profitabilitas, memperkuat daya saing, serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Sebaliknya, tingginya biaya operasional yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan

dapat menunjukkan rendahnya efektivitas pengelolaan perusahaan dan berpotensi memengaruhi penilaian pasar.

Dalam penelitian ini, *Operational Efficiency* diproksikan menggunakan rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*. Rasio tersebut menunjukkan perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin rendah nilai *BOPO* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasional karena mampu menghasilkan pendapatan dengan biaya yang lebih terkendali.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan efisiensi operasional dengan nilai perusahaan menunjukkan hasil yang belum seragam. Wangarry *et al*(2023) menemukan bahwa *BOPO* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan efisiensi operasional, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti profitabilitas, risiko perusahaan, dan prospek pertumbuhan. Berbeda dengan penelitian tersebut, Anggada dan Safitri (2023) menemukan bahwa *BOPO* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa peningkatan beban operasional dibandingkan dengan pendapatan dapat memberikan persepsi negatif terhadap kinerja perusahaan.

Perbedaan temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Operational Efficiency* dan nilai perusahaan masih perlu dikaji lebih lanjut. Dalam perkembangan industri perbankan yang semakin terdigitalisasi, efisiensi operasional tidak hanya berkaitan dengan pengendalian biaya, tetapi

juga mencakup kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan proses bisnis dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung penciptaan nilai jangka panjang.

Besarnya skala usaha perusahaan menjadi salah satu karakteristik yang sering diperhatikan investor dalam menilai prospek pertumbuhan dan posisi kompetitif perusahaan dalam menghadapi persaingan. Pada industri perbankan, ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas sumber daya ekonomi yang dimiliki untuk mendukung kegiatan intermediasi, memperluas layanan, meningkatkan inovasi, serta mempertahankan keberlanjutan bisnis. Bank dengan skala usaha yang lebih besar umumnya memiliki dukungan sumber daya yang lebih kuat dalam menjalankan strategi bisnis dan menghadapi perubahan lingkungan industri.

Perkembangan industri perbankan yang semakin kompetitif menjadikan ukuran perusahaan tidak hanya berkaitan dengan besarnya aset, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya tersebut secara produktif. Bank dengan aset yang besar memiliki peluang lebih luas untuk melakukan ekspansi usaha, mengembangkan layanan digital, meningkatkan infrastruktur teknologi, serta memperkuat manajemen risiko. Namun, besarnya ukuran perusahaan juga dapat meningkatkan kompleksitas operasional sehingga diperlukan pengelolaan yang efektif agar sumber daya yang dimiliki mampu menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini, *Bank Size* diproksikan menggunakan *logaritma natural total aset ($\ln$ Total Assets)*. Penggunaan proksi tersebut bertujuan untuk menggambarkan ukuran perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki sekaligus mengurangi perbedaan skala antarperusahaan dalam proses analisis.

Total aset dipilih karena pada sektor perbankan aset menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan kapasitas usaha dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan fungsi intermediasi.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan masih menunjukkan temuan yang berbeda. Dang Li, & Yang *et al.* (2018) menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih luas, stabilitas operasional yang lebih baik, serta tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Sejalan dengan temuan tersebut, Bertay *et al.* (2013) menunjukkan bahwa ukuran bank dapat memberikan keuntungan melalui skala ekonomi dan kemampuan diversifikasi usaha.

Di sisi lain, Kurniawan *et al.* (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan belum tentu meningkatkan apresiasi pasar apabila tidak diikuti dengan kemampuan menghasilkan kinerja yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan jumlah aset, tetapi juga memperhatikan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Bank Size* terhadap nilai perusahaan masih belum memiliki kesimpulan yang konsisten. Pada sektor perbankan yang mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi digital, ukuran perusahaan menjadi semakin menarik

untuk dikaji karena dapat menentukan kapasitas perusahaan dalam melakukan investasi teknologi, mengembangkan inovasi, dan mempertahankan daya saing.

Perkembangan teknologi informasi dalam industri perbankan tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur digital, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia yang mampu mengelola dan mengembangkan teknologi tersebut. Perubahan model bisnis menuju layanan berbasis digital menyebabkan perusahaan membutuhkan tenaga kerja dengan kompetensi yang lebih spesifik, terutama dalam teknologi informasi, analisis data, keamanan sistem, dan pengembangan inovasi digital (Li & Yang et al., 2018).

Investasi pada sumber daya manusia menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan transformasi digital perusahaan. Karyawan dengan kompetensi teknologi yang memadai mampu membantu perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan sistem informasi, meningkatkan efektivitas proses bisnis, serta menciptakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan nasabah. Sebaliknya, investasi teknologi yang tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia dapat mengurangi manfaat yang diharapkan karena perusahaan tidak mampu memanfaatkan teknologi secara optimal.

Dalam penelitian ini, *IT Human Capital Investment* menggambarkan investasi perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia yang berkaitan dengan teknologi informasi. Pengukuran variabel ini dilakukan melalui pendekatan investasi sumber daya manusia yang mendukung aktivitas teknologi informasi perusahaan. Besarnya investasi tersebut mencerminkan komitmen perusahaan dalam membangun kapabilitas internal

untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang semakin berbasis teknologi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia dan kapabilitas teknologi memiliki hubungan dengan penciptaan nilai perusahaan. Bharadwaj (2000) menjelaskan bahwa kemampuan teknologi informasi yang didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, Marchiori *et al*(2022) menunjukkan bahwa pengembangan *human capital* berperan dalam meningkatkan kemampuan inovasi dan adaptasi organisasi.

Namun, manfaat investasi sumber daya manusia tidak selalu dapat langsung terlihat dalam peningkatan nilai perusahaan. Dampak investasi tersebut membutuhkan proses karena perusahaan perlu mengintegrasikan kompetensi karyawan dengan strategi bisnis dan teknologi yang digunakan. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penelitian mengenai pengaruh investasi sumber daya manusia terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan perbedaan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa *IT Human Capital Investment* masih menjadi aspek yang menarik untuk dikaji, terutama pada industri perbankan yang sedang melakukan percepatan transformasi digital Dang Li, & Yang *et al.* (2018).

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan besar dalam industri perbankan, baik dari sisi proses operasional maupun pola pelayanan kepada nasabah. Bank tidak lagi hanya bersaing melalui produk keuangan konvensional, tetapi juga melalui kemampuan dalam menyediakan layanan digital yang cepat, aman, dan mudah digunakan. Perubahan tersebut

menyebabkan investasi pada teknologi digital menjadi bagian penting dari strategi perusahaan dalam mempertahankan daya saing dan meningkatkan nilai perusahaan.

Investasi digital mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengembangkan kapabilitas teknologi untuk mendukung aktivitas bisnis jangka panjang. Pada sektor perbankan, investasi tersebut dapat berupa pengembangan aplikasi digital, peningkatan sistem informasi, penguatan keamanan transaksi, pemanfaatan analisis data, serta pengembangan berbagai layanan berbasis teknologi. Pengalokasian investasi digital yang tepat diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan layanan, dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi nasabah.

Dalam penelitian ini, *Digital Investment Intensity* menggambarkan tingkat investasi perusahaan pada pengembangan teknologi digital dibandingkan dengan sumber daya yang dialokasikan untuk investasi perusahaan. Besarnya intensitas investasi digital menunjukkan sejauh mana perusahaan memberikan perhatian terhadap pengembangan teknologi sebagai bagian dari strategi bisnis. Investasi digital yang dilakukan secara efektif dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif karena mampu mendukung inovasi dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap perubahan industri.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa investasi digital memiliki hubungan dengan peningkatan kinerja dan nilai perusahaan, meskipun hasil penelitian masih menunjukkan variasi. Bharadwaj *et al*(2000) menjelaskan bahwa kemampuan teknologi informasi dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif apabila mampu dikombinasikan dengan strategi bisnis perusahaan.

Selanjutnya, Salvi *et al*(2021) menunjukkan bahwa transformasi digital dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan inovasi, efisiensi, dan kemampuan adaptasi organisasi.

Di sisi lain, investasi teknologi tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengimplementasikan dan mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam proses bisnis. Beccalli (2007) menunjukkan bahwa investasi teknologi informasi dapat menghasilkan manfaat yang berbeda antarperusahaan karena dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan dan kesiapan organisasi. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Digital Investment Intensity* terhadap nilai perusahaan masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada industri perbankan yang sedang mengalami percepatan transformasi digital (Li & Yang *et al.*, 2018).

Perkembangan layanan digital dalam industri perbankan membutuhkan dukungan infrastruktur teknologi yang mampu menunjang aktivitas operasional perusahaan secara berkelanjutan. Investasi teknologi tidak hanya berkaitan dengan pengembangan aplikasi atau layanan digital, tetapi juga mencakup penyediaan aset teknologi seperti sistem informasi, pusat data, infrastruktur jaringan, serta sistem keamanan digital. Ketersediaan infrastruktur tersebut menjadi faktor penting agar perusahaan mampu memberikan layanan yang stabil, meningkatkan efisiensi proses bisnis, dan menjaga kepercayaan nasabah.

IT Capital Expenditure menggambarkan pengeluaran modal perusahaan yang dialokasikan untuk memperoleh, mengembangkan, atau meningkatkan aset teknologi informasi yang mendukung aktivitas bisnis. Berbeda dengan biaya

operasional yang bersifat rutin, pengeluaran modal teknologi memiliki karakter investasi jangka panjang karena manfaatnya diharapkan dapat mendukung peningkatan produktivitas, inovasi, dan daya saing perusahaan pada masa mendatang.

Pada sektor perbankan, pengeluaran modal teknologi informasi menjadi semakin penting karena perubahan perilaku nasabah mendorong bank untuk terus meningkatkan kualitas layanan digital. Investasi pada infrastruktur teknologi memungkinkan perusahaan mempercepat proses transaksi, meningkatkan keamanan sistem, mengelola data secara lebih efektif, serta menciptakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Namun, besarnya pengeluaran teknologi juga perlu dikelola secara tepat karena manfaat investasi tersebut bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi bisnis.

Dalam penelitian ini, *IT Capital Expenditure* digunakan untuk menggambarkan besarnya investasi perusahaan terhadap aset teknologi informasi sebagai bagian dari strategi transformasi digital. Pengukuran variabel ini menunjukkan komitmen perusahaan dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang mendukung aktivitas operasional dan pengembangan layanan digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa investasi teknologi informasi dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. Bharadwaj *et al*(2000) menjelaskan bahwa kemampuan teknologi informasi yang dimiliki perusahaan dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif apabila mampu mendukung strategi bisnis secara efektif. Sejalan dengan hal tersebut,

Cao *et al.* (2022) menunjukkan bahwa investasi teknologi dapat memperkuat kapabilitas digital perusahaan dan mendukung penciptaan nilai dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa investasi teknologi tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap nilai perusahaan. Manfaat dari investasi teknologi sangat bergantung pada kesiapan organisasi, efektivitas implementasi, serta kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset teknologi yang telah dibangun. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *IT Capital Expenditure* terhadap nilai perusahaan masih membutuhkan pengujian lebih lanjut, terutama pada industri perbankan Indonesia yang sedang mengalami peningkatan kebutuhan terhadap transformasi digital (Li & Yang *et al.*, 2018).

Berdasarkan uraian mengenai faktor keuangan dan digital tersebut, terlihat bahwa nilai perusahaan pada industri perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja keuangan, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya dan melakukan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Perbedaan nilai *PBV* antarbank serta adanya variasi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan masih menjadi topik yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, terutama yang berkaitan dengan aspek keuangan seperti efisiensi operasional, ukuran perusahaan, dan pengelolaan sumber daya perusahaan. Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut

terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya, meningkatkan efisiensi, dan memiliki skala usaha yang besar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan Li, & Yang et al. (2018) menyatakan bahwa faktor tersebut belum tentu menjadi pertimbangan utama investor karena masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti strategi bisnis dan kondisi industri.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, penelitian mengenai nilai perusahaan mulai memperhatikan aspek nonkeuangan, khususnya kemampuan perusahaan dalam melakukan transformasi digital. Investasi pada sumber daya manusia teknologi informasi, pengembangan teknologi digital, dan penguatan infrastruktur teknologi menjadi semakin penting pada industri perbankan. Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan antara kapabilitas digital dan nilai perusahaan masih relatif terbatas dan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa investasi digital mampu meningkatkan kinerja dan daya saing perusahaan, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa manfaat investasi teknologi membutuhkan proses dan bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola serta mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam strategi bisnis.

Keterbatasan penelitian terdahulu juga terlihat dari masih terbatasnya penelitian yang menggabungkan faktor keuangan dan faktor digital secara bersamaan dalam menjelaskan nilai perusahaan, khususnya pada sektor perbankan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada indikator keuangan tradisional, sedangkan Li, & Yang *et al.* (2018) menyatakan bahwa perkembangan industri perbankan saat ini menunjukkan bahwa keberhasilan

perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengelola sumber daya finansial, tetapi juga oleh kemampuan membangun kapabilitas digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana faktor keuangan dan faktor digital berperan dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan pada industri perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Operating Cost Structure*, *Operational Efficiency*, *Bank Size*, *IT Human Capital Investment*, *Digital Investment Intensity*, dan *IT Capital Expenditure* terhadap Nilai Perusahaan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan perspektif keuangan dan digital sebagai determinan nilai perusahaan pada sektor perbankan. Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang masih berfokus pada faktor keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan, penelitian ini memperluas kajian dengan memasukkan aspek transformasi digital melalui variabel *IT Human Capital Investment*, *Digital Investment Intensity*, dan *IT Capital Expenditure*.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menggabungkan faktor yang berkaitan dengan pengelolaan internal perusahaan, yaitu *Operating Cost Structure*, *Operational Efficiency*, dan *Bank Size*, dengan faktor kapabilitas digital yang semakin relevan dalam perkembangan industri perbankan. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perusahaan menciptakan nilai melalui pengelolaan sumber daya finansial sekaligus kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada objek penelitian yang berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Periode tersebut menjadi relevan karena industri perbankan mengalami percepatan transformasi digital yang mendorong perusahaan meningkatkan investasi teknologi informasi, mengembangkan layanan digital, serta melakukan perubahan strategi bisnis untuk mempertahankan daya saing.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai nilai perusahaan dengan memperluas perspektif penelitian dari yang sebelumnya berfokus pada aspek keuangan menjadi pendekatan yang mengintegrasikan aspek keuangan dan digital. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan dan investor dalam memahami faktor-faktor internal yang berperan dalam menciptakan nilai perusahaan pada era transformasi digital. Berdasarkan adanya gap riset dan permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Determinan Keuangan dan Digital Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2022-2024** “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu serta perubahan karakteristik industri perbankan akibat perkembangan teknologi digital yang menyebabkan faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Operating Cost Structure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
2. Apakah *Operational Efficiency* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
3. Apakah *Bank Size* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
4. Apakah *IT Human Capital Investment* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
5. Apakah *Digital Investment Intensity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
6. Apakah *IT Capital Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Operating Cost Structure* terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Operational Efficiency* terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Bank Size* terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *IT Human Capital Investment* terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *Digital Investment Intensity* terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh *IT Capital Expenditure* terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dari aspek teoritis dan praktis, sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan (Dang Li, & Yang *et al.* (2018) manajemen keuangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor perbankan. Penelitian ini memperluas kajian mengenai *Firm Value* dengan mengintegrasikan aspek

keuangan dan aspek digital melalui variabel *Operating Cost Structure*, *Operational Efficiency*, *Bank Size*, *IT Human Capital Investment*, *Digital Investment Intensity*, dan *IT Capital Expenditure*.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara pengelolaan sumber daya perusahaan, transformasi digital, dan penciptaan nilai perusahaan, khususnya pada industri perbankan yang mengalami perkembangan teknologi secara pesat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Manajemen Perusahaan Perbankan

Memberikan informasi bagi manajemen perusahaan perbankan mengenai faktor internal yang berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pengelolaan biaya operasional, peningkatan efisiensi, pengembangan sumber daya manusia berbasis teknologi, serta pengalokasian investasi digital yang mampu mendukung pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan.

2) Bagi Investor dan Analis Keuangan

Memberikan informasi tambahan bagi investor dan analis keuangan dalam melakukan evaluasi terhadap perusahaan perbankan. Selain mempertimbangkan indikator keuangan, investor dapat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan kapabilitas digital sebagai salah satu aspek yang mencerminkan prospek pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan.

3) Bagi Regulator dan Otoritas Sektor Keuangan

Menjadi masukan bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam memahami perkembangan industri perbankan yang dipengaruhi oleh transformasi digital. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam mendukung kebijakan yang berkaitan dengan penguatan tata kelola teknologi informasi, inovasi layanan digital, dan peningkatan daya saing industri perbankan nasional.

4) Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dalam pengembangan penelitian mengenai nilai perusahaan dengan mempertimbangkan aspek keuangan dan digital. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penggunaan variabel lain, objek penelitian yang lebih luas, maupun periode pengamatan yang berbeda.